

Pentingnya Analisa Dampak Bisnis/ *Business Impact Analysis (BIA)* Bagi Organisasi

Kusuma Wardani

manis.dani88@gmail.com

<http://kusumawardani2008.blogspot.com>

Lisensi Dokumen:

Copyright © 2003-2007 IlmuKomputer.Com

Seluruh dokumen di IlmuKomputer.Com dapat digunakan, dimodifikasi dan disebarkan secara bebas untuk tujuan bukan komersial (nonprofit), dengan syarat tidak menghapus atau merubah atribut penulis dan pernyataan copyright yang disertakan dalam setiap dokumen. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang, kecuali mendapatkan ijin terlebih dahulu dari IlmuKomputer.Com.



(Gambar dikutip dari www.emacontinuity.com)

Tsunami yang melanda Aceh tahun 2004 silam menjadi salah satu gambaran betapa pentingnya rencana kelanjutan bisnis/*business continuity planning* (BCP) bagi organisasi. Saat Aceh dilanda tsunami, jaringan telepon dan aliran listrik tidak dapat digunakan selama beberapa hari karena rusaknya infrastruktur yang mendukung ketersediaan layanan tersebut. Hal serupa juga dapat terjadi pada keberlangsungan layanan TIK. Kita tidak dapat memprediksi waktu gangguan/bencana terjadi namun kita dapat membuat rencana untuk menanggulanginya dengan membuat rencana kelanjutan bisnis/*business continuity planning* (BCP). Rencana kelanjutan bisnis/*business continuity planning* (BCP) nantinya akan digunakan ketika organisasi mengalami gangguan/bencana. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kritikalitas layanan TIK dengan melakukan *assessment* analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA). Penyedia jasa layanan TIK tidak dapat mengukur tingkat kritikalitas layanan TIK karena tidak menggunakan layanan tersebut. Pengguna layanan TIK yang paling mengetahui tingkat kritikalitas layanan TIK.

Definisi

Analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA) merupakan salah satu bagian dari rencana kelanjutan bisnis/*business continuity planning* (BCP) organisasi yang menggambarkan potensi risiko organisasi. Analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA) adalah proses mengidentifikasi, menganalisa, dan menentukan dampak yang terjadi pada kelangsungan bisnis proses di organisasi seandainya terjadi gangguan/bencana yang menimbulkan terhentinya operasional dari bisnis proses tersebut.

Tujuan

Analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA) digunakan untuk mengukur tingkat kritikalitas layanan TIK dengan menentukan prioritas layanan TIK yang paling kritis ketika terjadi gangguan/bencana. Laporan hasil analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA) dapat mengidentifikasi biaya yang dikeluarkan jika layanan TIK tidak berfungsi kembali saat terjadi bencana, contohnya: kehilangan daftar gaji pegawai yang seharusnya dilakukan tanggal 25 setiap bulan, kehilangan arus kas/*cash flow* keuangan organisasi, dan perbaikan/penggantian peralatan. Selain dampak keuangan, laporan hasil analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA) sebaiknya juga menilai dampak keamanan, pemasaran, kepatuhan hukum, dan jaminan kualitas setelah terjadinya bencana karena perlu strategi untuk membangun kepercayaan pelanggan.

Metode *Back Up*

Adapun metode *back up* yang dapat digunakan ada 3 jenis, yaitu metode *hot recovery*. Metode *hot recovery* dilakukan dengan menduplikasi data yang ada di *data center* (DC). Metode *hot recovery* adalah metode *back up* dengan membangun DRC yang sama dengan *data center* (DC) organisasi tersebut sehingga data yang baru diinputkan/outputkan ke dalam DC dapat disinkronisasi secara *real time* ke dalam DRC. Analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA) yang dikeluarkan untuk metode ini termasuk mahal karena perlu membangun DRC yang memiliki kapasitas sama dengan DC atau bisa disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, membeli perangkat untuk DRC, membayar gaji pegawai setiap bulan, membayar listrik yang digunakan

setiap bulan, dan biaya lain terkait DRC. Jika DC mengalami gangguan dan bencana, organisasi akan mengalami sedikit kerugian akibat kepindahan operasional karena layanan TIK yang *diback up* dengan metode ini akan beroperasi dalam hitungan jam. Sebaiknya metode ini digunakan oleh organisasi seperti lembaga keuangan, lembaga pemerintah, dan penyedia jasa *eCommerce*.

Metode *warm recovery* adalah metode *back up* dengan menggabungkan antara *hot recovery* dan *cold recovery*. Biaya yang dikeluarkan untuk metode ini termasuk lebih murah dibandingkan metode *warm recovery*. Organisasi perlu menyediakan perangkat/*hardware* untuk DRC namun belum diaktifkan sehingga lebih menghemat listrik. Sinkronisasi data pada metode ini dapat dilakukan secara periodik.

Metode *cold recovery* adalah metode *back up* yang paling sedikit mengeluarkan biaya dalam beroperasi. Implementasi metode ini dengan menyewa ruangan kosong untuk digunakan sebagai DRC ketika terjadi gangguan/bencana. Metode *cold recovery* tidak memerlukan perangkat/*hardware* sehingga meminimalisir biaya awal pembuatan DRC. Langkah dalam metode ini tentunya memerlukan waktu yang lebih lama untuk pemulihan layanan TIK ketika terjadi gangguan/bencana karena perlu memindahkan perangkat yang ada di DC terlebih dahulu. Selain 3 jenis metode di atas, ada pula metode alternatif untuk *back up* data yaitu *off-site data protection*.

Implementasi

Sebelum melakukan analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA), perlu disiapkan daftar layanan yang akan di*assessment*, nama serta kontak informasi dari pengguna yang akan di*assessment*, dan daftar pertanyaan yang nantinya digunakan untuk *assessment*. Sebaiknya *assessment* dilakukan kepada pengguna layanan TIK yang terkait karena pengguna lebih mengetahui sejauh mana kepentingan layanan TIK digunakan. Adapun daftar pertanyaan sebaiknya ada di dalam analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA) antara lain:

1. Deskripsi organisasi (visi, misi dan strategis organisasi);
2. Daftar jumlah pegawai mulai pegawai tetap, pegawai tidak tetap, pegawai magang, dan vendor/pihak ketiga;
3. Penentuan bisnis proses utama organisasi;
4. Urutan proses bisnis dari yang paling penting;
5. Penentuan *Recovery time objective* (RTO)/Batas waktu pemulihan pada bisnis

- proses utama;
6. Penentuan *Recovery point objective* (RPO)/Toleransi jumlah data yang hilang pada bisnis proses utama;
 7. Ketergantungan bisnis proses utama;
 8. Spesifikasi untuk mengoperasikan bisnis proses utama;
 9. (Opsional) Penentuan sub bisnis proses;
 10. (Opsional) Penentuan peringkat prioritas sub bisnis proses;
 11. (Opsional) Penentuan *Recovery time objective* (RTO)/Batas waktu pemulihan pada sub bisnis proses;
 12. (Opsional) Penentuan *Recovery point objective* (RPO)/Batas waktu pemulihan pada sub bisnis proses;
 13. (Opsional) Ketergantungan sub bisnis proses;
 14. (Opsional) Spesifikasi untuk mengoperasikan sub bisnis proses;
 15. Dampak finansial jika terjadi gangguan/bencana;
 16. Dampak non finansial jika terjadi gangguan/bencana;
 17. Waktu untuk memulihkan staff;
 18. Strategi pemulihan;
 19. Teknologi/jasa yang diperlukan untuk pemulihan.

Setelah di *assessment* dengan menggunakan analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA), setiap bagian di dalam organisasi perlu mengadakan diskusi agar semua bagian yang memiliki layanan TIK kritis dapat tersedia saat terjadi bencana. Kemudian, hasil *assessment* dibuat ke dalam bentuk daftar dengan mengelompokkan layanan TIK menjadi satu.

Adapun penentuan tingkat kritikalitas layanan TIK dibagi menjadi 3, yaitu *high*/tinggi, *medium*/sedang, dan *low*/rendah. Layanan TIK yang memiliki tingkat kritikalitas tinggi akan *diback up* dengan baik dan disimpan di *data recovery center* (DRC). Perlakuan yang sama juga untuk layanan TIK yang memiliki tingkat kritikalitas sedang. Namun, untuk layanan TIK yang memiliki tingkat kritikalitas rendah analisa dampak bisnis/*business impact analysis* (BIA) *diback up* dan tidak disimpan di *data recovery center* (DRC) tetapi bisa disesuaikan dengan kebijakan manajemen di organisasi tersebut.

Untuk menentukan prioritas tingkat kritikalitas layanan analisa dampak

bisnis/*business impact analysis* (BIA) dilihat dari jumlah pengguna yang terkena dampak akibat gangguan/bencana yang terjadi dan biaya yang dikeluarkan untuk pemulihan. Jumlah pengguna yang terkena dampak disesuaikan dengan jumlah data pengguna yang selama ini menggunakan layanan tersebut kemudian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan, biaya yang dikeluarkan diurutkan berdasarkan layanan TIK yang mengeluarkan biaya terbanyak diprioritaskan menjadi tinggi, selanjutnya sedang, dan rendah jika biaya yang dikeluarkan sedikit. Berikut matrik antara biaya yang dikeluarkan akibat gangguan/bencana dan jumlah pengguna yang terkena dampak akibat gangguan/bencana:

		Biaya yang dikeluarkan		
		Tinggi	Sedang	Rendah
Jumlah pengguna	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang
	Sedang	Tinggi	Sedang	Rendah
	Rendah	Sedang	Rendah	Rendah

Referensi

Artikel ini dikutip dari berbagai sumber dan dibuat berdasarkan pengalaman penulis setelah menerapkan BIA di lingkungan kerja.

<http://searchstorage.techtarget.com/definition/business-impact-analysis>

http://en.wikipedia.org/wiki/Backup_site

<http://www.ready.gov/business-impact-analysis>

Biografi Penulis



Menempuh studi di jurusan Sistem Informasi STMIK AMIKOM Yogyakarta angkatan 2006 dan lulus tahun 2009. Tahun 2010, sempat menempuh studi Magister Teknologi Informatika selama 1 tahun di STMIK AMIKOM Yogyakarta. Mengajar di STMIK AMIKOM Yogyakarta sebagai asisten dosen tahun 2010. Saat ini, bekerja sebagai pranata komputer pertama di Kementerian Keuangan.